**STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA
CERITA RAKYAT ANEUK JAMEE MALIMDIWA**

(Structure and Cultural Values in Aneuk Jamee Folklore)

Fitriandi

Balai Bahasa Banda Aceh
Jalan Panglima Nyak Makam, Aceh
Pos-el : tsu261404@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita tersebut. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Nilai budaya ditemukan dalam cerita ini mencakup nilai budaya dalam hubungannya dengan Tuhan, alam, masyarakat, orang lain dan diri sendiri.

Kata kunci: nilai budaya, cerita rakyat, *Aneuk Jamee*

Abstract

This study aimed to describe cultural values contained in the story. This research was qualitative research with descriptive method. Data collection techniques in this research was the study of the techniques of documentary. Cultural values found in this story was cultural values in relation to God, nature, society, other people and themselves.

Keywords: cultural value, Folklore, Aneuk Jamee

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan masyarakat lama dikenal beberapa bentuk sastra lisan. Di antara bentuk-bentuk sastra lisan yang merupakan hasil cipta masyarakat lama (tradisional) itu ialah peribahasa, pertanyaan tradisional, syair, pantun, dan prosa (cerita

rakyat). Bentuk-bentuk kesusastraan itu diciptakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yakni sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, serta sebagai alat untuk menyampaikan petuah-petuah dan pendidikan.

Sebagai salah satu kelompok masyarakat yang berada di Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, masyarakat Aneuk Jamee memiliki bentuk sastra lisan tersebut, baik yang berbentuk prosa maupun puisi. Sastra lisan itu pada masa lalu hidup dan berkembang dengan baik dalam kehidupan masyarakat Aneuk Jamee. Para orang tua dan anak muda menggunakan sastra lisan dalam berbagai situasi. Akan tetapi, kenyataan tersebut tidak berlaku lagi sekarang. Perkembangan sastra lisan pada masa sekarang tidaklah sepesat dulu. Kenyataan ini mungkin disebabkan oleh makin melonggarnya ikatan adat dan kebiasaan masyarakat. Penyebab lain adalah sikap ketidakpedulian masyarakat terutama generasi muda sekarang dalam hal penggunaan sastra lisan itu dalam kehidupannya (Satro Wardoyo, 1985: 5).

Kenyataan lain yang menyebabkan sastra lisan tidak berkembang, mungkin disebabkan oleh kurangnya sastra lisan Aneuk Jamee yang telah terkumpul dan dibukukan. Sastra lisan Aneuk Jamee kurang tergali dan tersusun menjadi dokumen yang lengkap sehingga dikhawatirkan sastra lisan itu lambat laun akan musnah. Oleh karena itu, sastra lisan dalam masyarakat Aneuk Jamee perlu diinventarisasi, diteliti dan dianalisis; baik struktur maupun nilai budaya

serta dibukukan agar dapat dipergunakan sebagai salah satu pengetahuan tentang sastra lisan daerah di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Penelitian tentang sastra Aneuk Jamee terutama tentang cerita rakyat Aneuk Jamee masih kurang. Beberapa penelitian tentang cerita rakyat Aneuk Jamee di antaranya adalah 1) *Dongeng Anak-Anak dalam Sastra Jamee oleh Mohd, Harun, dkk, Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Banda Aceh tahun 2000*, 2) *Cerita Rakyat di Daerah Istimewa Aceh, Suntingan Teks, Terjemahan Telaah Struktur, (Buku 1) Oleh Tim Balai Bahasa Banda Aceh tahun 2000*. Karena itu, perlu adanya penelitian tentang cerita rakyat Aneuk Jamee agar warisan budaya masyarakat Aneuk Jamee ini dapat diketahui oleh generasi muda dan disebarluaskan. Untuk itu, penulis akan membahas tentang struktur dan nilai budaya cerita rakyat Aneuk Jamee.

Masalah yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana gambaran struktur cerita seperti tema dan amanat, alur, tokoh dan penokohan, dan latar yang terdapat dalam cerita rakyat Aneuk Jamee dan Nilai-Nilai Budaya apakah yang terkandung dalam cerita rakyat Aneuk Jamee.

Pembahasan tentang Struktur dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Aneuk Jamee ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan struktur cerita seperti tema dan amanat, alur, tokoh dan penokohan, dan latar yang terdapat dalam cerita rakyat Aneuk Jamee.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Aneuk Jamee.

TINJAUAN PUSTAKA

Cerita Rakyat

Istilah sastra lisan dalam bentuk cerita rakyat dalam bahasa Inggris disebut *oral literatur*. Sastra lisan memiliki ciri-ciri (1) penyebaran melalui mulut, (2) lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak tradisional, (3) menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat, (4) merupakan milik masyarakat karena tidak diketahui siapa pengarangnya, (5) bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang, (6) tidak mementingkan fakta dan kebenarannya, tetapi memiliki fungsi penting di dalam masyarakat, (7) terdiri atas berbagai versi, dan (8) menggunakan gaya bahasa sehari-hari, mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap. (Hutomo, 1991: 3 – 4)

Struktur Cerita

Penelitian ini merupakan penelitian struktur atau biasa disebut dengan unsur intrinsik. Penelitian struktur menekankan kajiannya pada unsur pembentuk karya sastra yaitu tema, amanat, tokoh dan latar serta nilai budaya yang terkandung di dalam cerita.

Setiap karya sastra mempunyai ide atau dasar cerita. Selanjutnya berdasarkan ide atau dasar tersebutlah sebuah cerita disusun. Ide atau dasar cerita disebut tema. Tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah cipta sastra (Esten, 1987: 22). Tema dapat berupa masalah yang menjadi pokok pembicaraan atau yang menjadi inti topik dalam suatu pembahasan (Kusdiratin, 1985: 59). Tema dapat juga disebut sebagai gagasan yang mendasari karya sastra (Sudjiman, 1988: 51). Di sisi lain, Aminuddin (1987: 91) mengatakan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karyanya.

Jalinan antara persoalan-persoalan dalam sebuah karya sastra disusun dengan suatu jalinan peristiwa yang diseleksi dan diatur dalam waktu. Jalinan peristiwa ini dapat dikatakan sebagai alur atau plot.

Alur dalam sebuah cerita secara umum dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal (eksposisi), bagian tengah

(komplikasi), dan bagian akhir (resolusi). Bagian awal dapat dibagi lagi ke dalam tiga subbagian, yaitu paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Bagian tengah dibagi lagi ke dalam tiga subbagian yaitu pertikaian (*conlict*), perumitan (*complication*), dan klimaks. Bagian akhir sebuah alur dapat dibagi lagi ke dalam dua subbagian, yaitu peleraiaan (*falling action*) dan penyelesaian (*denouement*) (Sudjiman, 1988: 30).

Setiap cerita memiliki tokoh. Tokoh cerita dapat didefinisikan sebagai individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam suatu cerita. Individu rekaan ini dapat berupa manusia, binatang, atau benda-benda lain yang dianggap atau diperankan sebagai manusia (Sudjiman, 1988: 16 –21).

Terdapat berbagai macam cara pengarang memunculkan tokoh dalam cerita, misalnya pengarang memunculkan tokoh yang hanya hidup dalam angan-angan, pelaku mempunyai daya juang yang keras untuk mempertahankan hidupnya atau pelaku tidak mempunyai sifat-sifat yang khas dalam kehidupannya.

Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh bawahan atau tokoh pembantu serta tokoh lataran. Tokoh utama atau tokoh sentral merupakan tokoh yang mempunyai peran penting dalam suatu cerita.

Tokoh ini biasanya sering muncul dan tentangnya selalu dibicarakan. Tokoh sentral ini dapat dibedakan atas tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Selanjutnya tokoh pembantu atau tokoh bawahan merupakan tokoh yang berperan sepintas dalam cerita. Meskipun demikian, kehadirannya sangat diperlukan sebagai penunjang tokoh sentral. Tokoh lataran merupakan tokoh yang menjadi bagian dari latar cerita.

Latar atau setting merupakan tempat peristiwa dalam suatu cerita berlangsung. Nurgiyantoro (1995: 227) membagi unsur latar ke dalam tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur latar ini saling berkait dan saling mempengaruhi. Pelukisan tentang suasana dalam sebuah cerita dapat pula digolongkan sebagai latar.

Nilai Budaya

Karya sastra adalah cermin jati diri (identitas) bangsa. Salah satu unsur penting dari jati diri bangsa itu ialah nilai-nilai budaya bangsa, yang biasanya terkandung dalam karya sastra. Moeliono (1988: 615) mengatakan nilai ialah (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan, sedangkan nilai budaya ialah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di kehidupan manusia.

Koentjaraningrat (1980) mengemukakan bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap oleh mereka suatu hal yang amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia lain yang tingkahnya lebih kongkret seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Nilai budaya yang bisa mendorong pembangun di antaranya adalah nilai budaya yang memuji sifat tahan penderitaan, kewajiban berusaha keras dalam hidup, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong.

Kedudukan dan peranan cerita dalam Masyarakat Aneuk Jamee

1. Kedudukan Cerita dalam Masyarakat Jamee

Cerita mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam masyarakat Jamee. Sebagai salah satu bagian dari folklore cerita rakyat lahir karena kebutuhan untuk berkomunikasi. Hal itu berkaitan erat dengan sifat komunikatif dari cerita sehingga karya itu menjadi milik bersama, bukan milik pencerita saja. Cerita rakyat Jamee diceritakan oleh siapa saja, untuk siapa saja

(diutamakan untuk anak-anak), serta boleh diteruskan kepada siapa saja; kecuali jika memang ada pantangan untuk hal itu. Keadaan tersebut menjadikan cerita rakyat memiliki kedudukan tersendiri dan cukup penting dalam masyarakat Aneuk Jamee.

Kedudukan utama cerita rakyat dalam masyarakat Jamee adalah sebagai wahana komunikasi antaranggota masyarakat Jamee. Melalui cerita rakyat masyarakat Jamee dapat menyampaikan petuah-petuah, nilai-nilai edukasi, pesan-pesan keagamaan, dan lain-lain kepada anggota masyarakatnya.

2. Peranan Cerita dalam Masyarakat Jamee

Secara umum cerita rakyat dalam masyarakat Jamee berperan sebagai alat komunikasi antarwarga masyarakat. Dengan cerita mereka bisa menjalin persahabatan dan keakraban. Selain itu, secara khusus peranan cerita rakyat dalam masyarakat Jamee adalah sebagai berikut. Pertama, sebagai alat pendidikan. Melalui cerita rakyat anak-anak atau pendengar dapat memetik berbagai pelajaran moral dan tata krama dalam bermasyarakat. Kedua, alat proyeksi atau pernyataan diri masyarakatnya. Dengan cerita tersebut akan ditampilkan ciri dan kebiasaan masyarakat Jamee. Ketiga, sebagai alat hiburan. Cerita rakyat bagi masyarakat Jamee, terutama yang tinggal di pedesaan,

adalah alat untuk menghibur diri. Masyarakat Jamee juga dikenal sangat gemar berdongeng.

3. Penutur dan lingkungan Penceritaan dalam masyarakat Aneuk Jamee

Cerita rakyat dalam masyarakat Jamee adalah milik bersama masyarakat tersebut. Hal ini karena semua cerita bersifat anonim dan oleh karena itu, boleh diceritakan oleh siapa pun dan kapan pun diinginkan. Demikian juga pendengar, siapa pun boleh mendengar. Meskipun demikian, ada cerita tertentu yang tidak boleh didengar oleh anak-anak atau mereka yang di bawah umur, karena khusus diperuntukkan bagi orang muda dan dewasa. Pencerita dalam masyarakat Jamee biasanya adalah kakek atau nenek kepada cucunya. Ada juga ayah atau ibu kepada anaknya serta kakak kepada adiknya. Ada juga teman bercerita kepada teman seusia mereka. Hal biasa dilakukan pada saat mereka bermain bersama atau berkumpul di suatu tempat atau dalam perjalanan ke suatu tempat.

4. Lingkungan Penceritaan dalam Masyarakat Jamee

Lingkungan penceritaan dalam masyarakat Jamee meliputi anak-anak, remaja dan orang dewasa; baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini berarti bahwa

orang yang terlibat untuk mendengar cerita dalam masyarakat Jamee tidak terbatas karena semua orang boleh mendengar atau terlibat dalam kegiatan tersebut.

METODE

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan cerita apa adanya dan tidak mengutamakan angka-angka tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan peneliti terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji/diuraikan dalam bentuk kata-kata maupun kalimat.

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang struktur dan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita Aneuk Jamee berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural yaitu mengkaji struktur teks yang tampak. Struktur teks yang dideskripsikan adalah tema dan amanat, alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Deskripsi terhadap unsur itu disertai dengan kutipan teks cerita.

Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat Aneuk Jamee yang pernah dibukukan oleh peneliti lain. Peneliti mengambil sumber data berjumlah 8 buah cerita dari buku (1) Cerita Rakyat Tokoh

Utama Mitologis dan Legendaris Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, oleh Adnan Hanafiah (dkk) Pusat Penelitian Sejarah, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978/1979, (2) Cerita Rakyat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh (Mite dan Legende) oleh Zaini Ali, dkk, Pusat Penelitian Sejarah Budaya, Proyek Inventarisasi dan Kebudayaan Daerah tahun 1980/1981.

Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan teks cerita rakyat Jamee yang dianalisis tersebut baik kutipan-kutipan struktur maupun kutipan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Aneuk Jamee tersebut.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter/kepastakaan. Alat pengumpul data yang digunakan adalah semua catatan pengamatan, yakni semua catatan khusus yang dihimpun menurut permasalahan.

Langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti dalam menganalisis data adalah (a) Mengklasifikasi data menurut masing-masing kriteria tertentu, (b) Mentabulasikan data atau mengkodekan data yang terkumpul menurut kriteria masing-masing, (c) Memberikan tafsiran atau interpretasi terhadap data, dan (d) Membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA

1. Cerita Tupe Malimdiwa

a. Tema dan Amanat

Tema yang terdapat dalam cerita “Tupe Malimdiwa” adalah tentang kesetiaan. Tema ini terlihat pada tokoh Malimdiwa yang setia kepada istrinya, istri yang setia pada suami, baik istri pertama maupun istri kedua. Tupai dan tabuhan juga setia pada tuannya yang telah menyelamatkannya. Jadi, kesetiaan merupakan tema yang disampaikan dalam cerita ini.

Malimdiwa yang setia pada sang istri dapat kita lihat pada waktu dia menjemput istri dananya ke kayangan. Malimdiwa bersusah payah mendapatkan baju terbang agar bisa menjemput anak dan istrinya ke kayangan. Tema cerita ini juga tergambar pada istri Malimdiwa yang setia. Amanat yang disampaikan oleh cerita Tupe Malimdiwa ini adalah:

1. Suami istri harus setia kepada pasangannya masing-masing;
2. Kita harus mempunyai sikap tolong-menolong pada sesama makhluk;
3. Kita harus bisa membalas kebaikan oreang lain kepada kita.

b. Alur

Cerita ini dimulai dengan menikahnya Malimdiwa dengan seorang putri dari kayangan. Setelah anak mereka agak besar, si putri ingin kembali ke kayangan untuk menemui orang tuanya. Karena baju terbang hanya bisa dipakai untuk putri dan anaknya maka Malimdiwa tak bisa ikut. Untuk itu, Malimdiwa disuruh istrinya menyusul dengan meminjam baju terbang ke putri raja di kerajaan sebelah Timur. Untuk bisa mendapatkan baju terbang itu si Malimdiwa diperbolehkan kawin dengan putri raja itu.

Dalam perjalanan ke kerajaan tersebut, Malimdiwa menyelamatkan seekor tupai dan tabuhan/tawon yang ingin dibunuh oleh orang kampung. Kedua binatang itu akhirnya mengikuti perjalanan Malimdiwa ke kerajaan tersebut. Kedua binatang itu membalas jasa dengan menolong Malimdiwa waktu Malimdiwa memanjat pinang emas untuk mengambil buah pinang emas sebagai persyaratan untuk mendapatkan putri raja.

Setelah menikah dengan putri raja, Malimdiwa berhasil meminjam baju terbang kepada sang putri dan menyusul istri dan anaknya ke kayangan. Dia berpura-pura jadi guru mengaji dan mengubah wajahnya menjadi buruk. Setelah mengetahui istrinya akan dikawinkan dengan orang lain, Malimdiwa menemui istrinya. Setelah

bertemu dengan istri dan anaknya mereka kembali ke dunia/bumi.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita ini adalah Malimdiwa, putri kayangan, anak Malimdiwa, putri raja, raja, dan tupai dengan tabuhan.

Malimdiwa sebagai tokoh utama mempunyai penokohan sayang kepada sesama makhluk, suka menolong, setia kepada istri, dan berkemauan keras.

Putri kayangan, istri pertama Malimdiwa, sebagai tokoh pembantu mempunyai penokohan sayang dan setia kepada suami dan mempunyai pemikiran yang luas.

Putri raja dari kerajaan sebelah Timur yang merupakan istri kedua Malimdiwa mempunyai penokohan baik budi dan bahasa, patuh dan sayang kepada suaminya.

Raja adalah tokoh bawahan dalam cerita ini. Dia mempunyai penokohan bersenang hati dan baik. Hal ini dapat terlihat pada waktu dia menerima lamaran Malimdiwa. Rasanya ingin memberikan anaknya begitu saja kepada Malimdiwa karena senang hatinya melihat Malimdiwa.

Anak Malimdiwa juga tokoh bawahan dalam cerita. Penokohnya adalah patuh dan hormat kepada orang tua dan guru.

Tokoh binatang dalam cerita sebagai tokoh bawahan adalah tupai dan tabuhan. Tupai dan tabuhan mempunyai watak cerdik dan membalas budi.

d. Latar

Latar tempat yang terdapat dalam cerita Malimdiwa adalah langit/kayangan, bumi/dunia, kerajaan sebelah Timur, sebuah kampung, pohon pinang emas dan istana raja.

Latar langit yang terdapat dalam cerita dapat terlihat pada turunnya seorang putri raja yang berasal dari kayangan/langit ke bumi dan menikah dengan Malimdiwa. Dari pernikahan mereka lahirlah seorang anak perempuan yang cantik. Latar langit ini memang tidak terlalu mendetail, tapi dari penceritaan yang mengenai asal putri tersebut dapat terlihat adanya latar ini.

Latar bumi/dunia tempat Malimdiwa dapat terlihat pada waktu Malimdiwa melaluinya. Di kampung itu Malimdiwa melihat orang yang sedang membakar sarang tabuhan. Orang-orang itu membakar sarang tabuhan karena tabuhan itu sering menggigit orang yang lewat di situ. Akhirnya, Malimdiwa menyuruh orang-orang itu untuk tidak membakar sarang tabuhan. Dia memberi orang-orang itu uang.

Latar tempat yang lain adalah kerajaan sebelah Timur yang ditunjukkan oleh istri Malimdiwa.

Latar tempat lain dalam cerita ini berupa pohon pinang emas yang dipanjat oleh Malimdiwa.

Latar tempat yang lain dalam cerita Malimdiwa ini adalah istana raja. Di istana itu putri raja diselamatkan oleh pembantu-pembantunya karena akan digigit oleh tabuhan.

Latar waktu yang terdapat dalam cerita ini diungkapkan dengan menggunakan penanda waktu; pada zaman dahulu, malam hari, besok hari, petang hari, setiap malam, beberapa lama, pada hari itu, sekejap, pagi hari dan beberapa bulan.

Latar sosial yang terdapat dalam cerita ini adalah rindu pada orang tua, raja dengan rakyat, dan pesta perkawinan.

Latar sosial rindu pada orang tua dapat terlihat pada istri Malimdiwa. Setelah anaknya agak besar dia ingin kembali ke kayangan karena dia sangat rindu pada orang tuanya. Rindu pada orang tua merupakan hal yang biasa dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Latar ini mendukung keberadaan cerita Tupe Malimdiwa ini. Dari keinginan istri Malimdiwa yang ingin bertemu dengan orang tuanya di kayangan cerita ini mengalir.

Kehidupan raja dengan rakyat merupakan latar sosial dalam cerita ini, walaupun tidak berlaku mendukung jalan cerita

Latar sosial yang lain dalam cerita ini adalah pesta perkawinan antara Malimdiwa dengan putri raja merupakan latar yang memberi warna lain dalam cerita ini. Latar ini dapat terlihat pada suasana pesta perkawinan Malimdiwa dengan putri raja. Mereka memotong kerbau, sapi, kambing dan ayam yang sangat banyak untuk menjamu tamu yang datang dari jauh. Pesta perkawinan Malimdiwa dengan putri raja sangat meriah karena pesta raja besar.

Nilai-Nilai Budaya

1) Kesetiaan

Nilai budaya ini tergambar melalui tokoh Malimdiwa, istri pertama dan istri keduanya. Hal ini terlihat pada waktu Malimdiwa menjemput istrinya ke kayangan. Karena setia Malimdiwa bersusah payah mendapatkan baju terbang agar bisa menjemput anak dan istrinya ke kayangan. Akhirnya mereka dapat berkumpul lagi.

2) Musyawarah

Nilai budaya ini dapat tergambar pada waktu istri Malimdiwa yang bermusyawarah dengan suaminya sebelum pergi ke langit untuk menjenguk orang tuanya. Dia memusyawarahkan keinginannya dan menyampaikan bahwa dia hanya bisa membawa anaknya sedangkan Malimdiwa

tinggal karena baju terbangnya hanya bisa membawa dia dan anaknya saja.

3) Menepati janji

Nilai budaya ini tergambar pada waktu Malimdiwa menjemput anak dan istrinya ke kayangan. Hal ini menunjukkan bahwa Malimdiwa menepati janjinya sewaktu disuruh istrinya menyusul ke kayangan.

4) Suka menolong

Nilai budaya suka menolong tergambar pada tokoh Malimdiwa. Dia menolong tabuhan yang akan dibakar orang dan juga menolong tupai yang mau dibunuh oleh orang ramai.

5) Rela/ikhlas

Nilai budaya ini tergambar pada istri pertama Malimdiwa yang merelakan suaminya menikah lagi untuk bisa meminjam baju terbang kepada putri raja sebelah Timur.

6) Kasih sayang

Nilai budaya ini tergambar pada tokoh putri raja yang sayang kepada suaminya. Hal ini terlihat waktu dia meminjamkan baju terbang kepada Malimdiwa. Karena dia sangat sayang kepada Malimdiwa maka dia mau menghambat keinginan suaminya. Dia mau

tidak bertanya kepada suami dan membiarkan Malimdiwa terbang dengan baju terbangnya. Dia berpikir kalau nanti suaminya populer berarti dia akan turut populer juga bersama suaminya.

7) Rindu

Nilai budaya ini tergambar pada tokoh istri Malimdiwa yang rindu kepada orang tuanya juga pada tokoh Malimdiwa. Hal ini terlihat dalam

8) Berkemauan keras

Nilai budaya ini tergambar sewaktu Malimdiwa yang ingin tetap ingin memanjat pohon pinang emas milik raja demi untuk mendapatkan putri raja. Hal ini memperlihatkan kemauan keras dari Malimdiwa untuk mendapatkan sesuatu.

9) Membalas budi

Nilai budaya ini tergambar melalui tupai dan tabuhan yang membalas budi kebaikan si Malimdiwa kepadanya. Hal ini terlihat memutuskan tangkai buah pinang itu dan diberikannya kepada Malimdiwa. Dia sangat senang sekali karena dapat membalas budi baik Malimdiwa.

PENUTUP

Dari hasil pemaparan temuan penelitian dan pembahasan ditemukan bahwa tema yang terdapat dalam cerita Aneuk Jamee--Tupe Malimdiwa adalah tentang kesetiaan. Cerita ini beralur maju dengan tokoh-tokoh Malimdiwa, putri kayangan, anak Malimdiwa, putri raja, raja, dan tupai dengan tabuhan. Latar tempat yang terdapat dalam cerita ini yakni langit/kayangan, bumi/dunia, kerajaan sebelah Timur, sebuah kampung, pohon pinang emas dan istana raja (sebagai latar tempat) rindu pada orang tua, raja dengan rakyat, dan pesta perkawinan. sebagai latar sosial. Ada sembilan nilai budaya yang terkandung dalam cerita Aneuk Jamee ini yaitu 1) Kesetiaan, 2) Musyawarah, 3) Menepati janji, 4) Suka menolong, 5) Rela/ikhlas, 6) Kasih sayang, 7) Rindu, 8) Berkemauan keras, dan 9) Membalas budi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Zaini dkk. 1981. Cerita Rakyat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh (Mite dan Legende). Banda Aceh: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Danandjaja, James. 1991. Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama.
- Danandjaja, James. 1991. *Foklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Esten, Mursal. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Angkasa.
- Hanafiah, Adnan.dkk. 1979. Cerita Rakyat Tokoh Utama Mitologis dan Legendaris Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa
- Sudjiman. Panuti. 1992. Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Balai Bahasa Banda Aceh. 2000. Cerita Rakyat di Daerah Istimewa Aceh; Suntingan Teks, Terjemahan Telaah Struktur. Banda Aceh: Balai Bahasa Banda Aceh.
- Zaidan, Abdul Rozak. 2002. Pedoman Penelitian Sastra Daerah. Jakarta: Pusat Bahasa.